

Lampiran 1

TEMPO, 12 Agustus 2003

Pasca Born JW Marriott Tingkat Hunian Hotel Stagnan

Tingkat hunian hotel di Jakarta pasca ledakan born di hotel JW Marriott Jakarta, Selasa (5/8) lalu, belum mengalami perubahan yang berarti. Tingkat hunian hotel saat ini masih sekitar 45 persen atau stagnan. Hal tersebut diungkapkan Ketua Persatuan Hotel dan Restaurant Indonesia, Yanti Sukamdani, se usai acara doa bersama di depan hotel JW Marriott Jakarta Kuningan Jakarta, Senin (11/8). Kendati demikian, lanjut Yanti angka 45 persen ini belum mencapai target yang seharusnya dapat melebihi 50 persen. Tanpa peristiwa Marriott, tingkat hunian hotel seharusnya sudah naik di atas 50 persen, ungkapnya. Alasannya, pada bulan – bulan seperti ini tingkat hunian hotel sedang berada di puncaknya. Ia menambahkan, dampak dari peringatan yang dikeluarkan oleh kedutaan besar Amerika Serikat dan Australia tidak banyak mempengaruhi tingkat hunian hotel. Karena peringatan ini sudah sejak lama diberikan sebelum peristiwa Marriott terjadi.

Yanti Sukamdani menyatakan bahwa tingkat hunian hotel Marriott memang didominasi oleh pengusaha asing yang akan melakukan bisnis di Jakarta. Mereka tetap harus datang ke Jakarta sekalipun harus mengalihkan kunjungannya ke hotel-hotel lain.

Peristiwa born Marriott ini benar-benar memukul sektor pariwisata. Setelah Peristiwa born Bali, 12 Oktober 2002 yang mengakibatkan lebih dari 180 korban jiwa dan ratusan korban terluka. Belum pulihnya sektor pariwisata akibat born Male baby minders yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan, kini pariwisata akan makin terpuruk karena tidak adanya jaminan keamanan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2003 hanya 4,05 juta wisatawan yang datang ke Indonesia, dibandingkan dengan Thailand yang dikunjungi 10,4 juta wisatawan padahal Indonesia memiliki potensi alam yang sama menarik dan uniknya.

Dampak peristiwa born Marriott sangat terasa karena tingkat hunian hotel saat ini sangat rendah. Akibatnya tidak hanya sekitar 670 pekerja hotel JW Marriott Jakarta yang terancam kehilangan pekerjaan tetapi juga berdampak luas bagi 9 juta pekerja sektor pariwisata. Padahal sektor pariwisata menampung 8,11 persen dari total kesempatan kerja nasional dan merupakan penghasil devisa terbesar untuk sektor non migas setelah hasil hutan dan kayu.

“[http: www.tempo.com/](http://www.tempo.com/)”

Lampiran 2

S WARANET, 6/8/03

Korban tewas akibat ledakan born di plaza Mutiara, kawasan JW Marriott, Mega Kuningan Jakarta, Selasa (5/8), sejauh ini mencapai 10 orang. Sedangkan korban luka-luka, baik luka berat maupun ringan mencapai 70 orang dan 22 mobil dipastikan hancur. Tim evakuasi di sekitar lokasi ledakan juga menemukan potongan tubuh korban.

Menurut kepala polisi Da'1 Bachtiar, ledakan terjadi didepan lobi hotel JW Marriott. Ledakan tersebut membuat lubang bergaris tengah 2 meter serta tembus kedalam basement sedalam 50 sentimeter. Kapolri menuduh perbuatan ini sebagai aksi teroris. Polisi yang ada di lapangan sudah berhasil mengidentifikasi sumber born, yakni berasal dari sebuah mobil Toyota Kijang. Nomor sasis dan nomor mesin mobil tersebut sudah diketahui. Polisi kini tengah mengejar pemilik kendaraan tersebut.

Saat ini berkembang berbagai dugaan mengenai mengapa Marriott Jakarta menjadi sasaran tindakan terorisme ini. Belum dapat dipastikan dalang peledakan tersebut, namun berkembang tuduhan pelaku adalah Jamaah Islamiyah (JI). Sekadar diketahui, hotel Marriott kerap digunakan untuk acara-acara kedutaan asing, bahkan pada 4 Juli silam digunakan sebagai tempat perayaan besar-besaran ulang tahun kemerdekaan Amerika Serikat. Beberapa kali bahkan sejak awal Juni, Marriott kerap mendapat ancaman akan diledakkan oleh penelepon gelap.

Amerika Serikat siap membantu pemerintah Indonesia untuk menyelidiki kasus peledakan born Marriott tersebut. Tidak tertutup kemungkinan bantuan ini meliputi tim penyidik AS ke lokasi kejadian. Demikian dikatakan Juru bicara gedung putih Scott McLellan yang menemani Presiden George Walker Bush kala berlibur di ranch pribadi Bush di Crawford, Texas, AS, Selasa kemarin.

McLellan menolak berspekulasi bahwa kelompok Al-Qaeda bertanggung jawab atas insiden tersebut. Sedangkan pejabat AS lainnya menyatakan bahwa peristiwa pengeboman di hotel itu menunjukkan karakteristik yang sama dengan model serangan ala Jamaah Islamiyah, Kelompok teroris yang disinyalir terkait dengan Al-Qaeda.

Peristiwa Marriott tersebut disikapi berbeda oleh pemerintah Australia. Menteri Luar Negeri Alexander Downer meminta warga Negeri Kangguru untuk sementara waktu tidak bepergian ke Jakarta.

“[http.www.swaranet.com/](http://www.swaranet.com/)”

Lampiran 3

Jakarta post, 4/3/2002

JW Marriott Hotel in Jakarta is run by PT Permata Birama Sakti (PBS), a family firm establish in 1982 by an Indonesian tycoon, Tan Kian. According to an interview with Tan Kian appeared in The New Asian Cuisine & Wine Scene Magazine in December 2001, Tan Kian started his property business by building Plaza Lippo in the late 1980's. The Office building is located on bussy street JL Jenderal Soedirman. Later in the 1990's, he started developing an ambitious project in the heart of Jakarta, called the Sentral Mutiara Superblock. The block consist of office building Plaza Mutiara and luxurious Sailendra Apartments. Jw Marriott Hotel Jakarta is the final part of the superblocklt was built in 2001 and boast 333 rooms, 12 Meeting rooms, complete sports and recreation and four restaurant and lounge.

Melani Solagrata, Marriott's Public Relation officer, told the Jakarta post that the hotel had an average occupancy rate of 70 percent, which put the hotel among the top three highest occupied five-starred hotels in Jakarta. The direct competitors of the hotel are, among others, Grand Hyatt and Shangri-la. She said that Marriott Jakarta always give the guests top priority and also the employees.

The vacant land, across from the hotel, is also owned by Tan Kian and is reserved for the development of hotel; and apartments, The Ritz Carlton. It is not yet known whether the plan to build The Ritz Carlton is still on PBS's business plan. Both JW Marriott Jakarta and The Ritz Carlton are hotels managed by worldwide hospitality company Marriott Internasional Inc, based in Washington D.C.

Besides these two, Marriott Internasional also operated franchise hotels under the brands Marriot, Renaissance, Residence inn, Courtyard, TownPlace suites, Fairfield Inn, Spring Hill Suites and Ramada Internasional names.

"[http: www.thejakartapost.com/](http://www.thejakartapost.com/)"



Lampiran 4
Jakarta post, 6/S/2003

Blast rocks JW Marriott Hotel in Jakarta

At 12:30 pm today a bomb devastated the lobby and restaurant area and blew out windows of rooms many floors up of the JW Marriott hotel in Mega Kuningan, Jakarta Indonesia, in the centre of Jakarta's Golden business Triangle accommodating embassies and multi-nasional company offices.

A relatively new hotel, and the first Marriott-branded hotel in Indonesia, the 333 room luxury JW Marriott opened in 2001, quickly becoming a base for both executives from foreign companies and also embassy staff. This time however, the target moved closer to home, attracting comparisons with September 11 and the focus on symbols of Western business, influence, and wealth it bears the mark of Al Qaeda, so no doubt the sister, Jamaah Islamiyah group is the most obvious suspect.

The incident comes at a time when the economy has been showing strong improvement and the government is being praised for their own war against terrorism since the Bali terrorist attack.

More are assuming that act is terrorist related. The signs are just so obvious. But whether it is the work of Jamaah Islamiyah, Aceh separatists, or any of the other destabilizing groups working in Indonesia remains an open question. It also came on a day when the Abu Bakar Ba'asyir and East Timorese trials of military generals were taking place and prior to some preliminary verdicts being handed down in the Bali trials.

Whatever the cause, the incident is an untimely reminder of the widespread discontent and the poor security situation in Indonesia where internal and foreign-inspired terrorist groups remain a pervasive element of Indonesian society from the villages to the cities. While their influences continues, both economic and business recovery remains restrained.

“ [http: www.thejakartapost.com/](http://www.thejakartapost.com/)”

Lampiran 5**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apakah peristiwa Born Marriott Jakarta mempengaruhi *occupancy* dan *company image* Hotel J.W Marriott Surabaya?
2. Berapa *occupancy* Hotel J.W Marriott Surabaya pada bulan Mei 2003 sampai September 2003 dimana pada saat sebelum dan sesudah adanya peristiwa Born Marriott Jakarta?
3. Apa strategi pemasaran hotel J.W Marriott Surabaya sebelum adanya peristiwa Born Marriott Jakarta untuk meningkatkan *occupancy*?
4. Apa strategi pemasaran Hotel J.W Marriott Surabaya untuk meningkatkan *occupancy* dan mengembalikan *company image* setelah adanya peristiwa Born Marriott?
5. Bagaimana *Histori/Sejarah* berdirinya Hotel J. W Marriott Surabaya?